



Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Pokok Bilangan Pecahan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa

Baharunnisa^{1*}, Arjudin¹, Eka Kurniawan¹, Sripatmi¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Jurusan Pendidikan MIPA, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5756>

Received : 10 Juni 2023

Revised : 18 Oktober 2023

Accepted : 23 Oktober 2023

Abstract: The purpose of this study was to determine the level and describe the ability to think critically in solving word problems on fractional material in terms of the personality type of class VII students of SMPN 17 Mataram. This type of research uses a mix method. The instrument used was a personality type test, namely a standardized MBTI personality test, a critical thinking ability test, and an interview guide. The sample for this research was class VII-A students, totaling 32 students. From this class, 8 subjects were taken, namely the high, medium, and low categories of each personality type extrovert, introvert, and ambivert for in-depth interviews. The research results show that the percentage of critical thinking abilities of students with extroverted personalities is 27.31%, which is in the low category. The percentage of students' critical thinking skills with introverted personality is 57.54%, which is in the moderate category. The percentage of critical thinking abilities of students with ambiverted personalities is 50.23%, which is in the medium category. The results of the study also showed that students with extroverted personality in the moderate category of critical thinking skills were able to go through the clarification and assessment stages, while students with low category extroverted personality tended to only go through the clarification stage. Introverted students with high category critical thinking skills tend to go through the clarification, assessment, strategy, and conclusion stages. Then students with moderate introvert personality tend to go through the clarification and strategy stages. Meanwhile, students with introverted personality in the low category tend to only go through the clarification stage. Ambiverted students with high category critical thinking skills tend to go through the clarification, assessment, strategy, and conclusion stages. Then students with moderate ambivert personality tend to go through the clarification and strategy stages. Meanwhile, students with low category introvert personality tend to only go through the clarification stage.

Keywords: Critical Thinking Ability, Story Problems, Personality Type (Extrovert, Introvert, Ambivert)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan dan mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan pecahan ditinjau dari tipe kepribadian siswa kelas VII SMPN 17 Mataram. Jenis penelitian ini adalah menggunakan *mix method*. Instrumen yang digunakan berupa tes tipe kepribadian yaitu tes kepribadian berstandar berstandar *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI), tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman wawancara. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-A yang berjumlah 32 siswa. Dari kelas tersebut kemudian diambil 8 subjek yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah dari masing-masing tipe kepribadian *extrovert*, *introvert*, dan *ambivert* untuk dilakukan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *extrovert* adalah 27,31% yaitu

berkategori rendah. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *introvert* adalah 57,54% yaitu berkategori sedang. Persentase kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *ambivert* adalah 50,23% yaitu berkategori sedang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa berkepribadian *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang dapat melalui tahap klarifikasi dan assesmen sedangkan siswa berkepribadian *extrovert* kategori rendah cenderung hanya melalui tahap klarifikasi saja. Siswa berkepribadian *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi cenderung melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan. Kemudian siswa berkepribadian *introvert* kategori sedang cenderung melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan siswa berkepribadian *introvert* dengan kategori rendah cenderung hanya melalui tahap klarifikasi saja. Siswa berkepribadian *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi cenderung melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan. Kemudian siswa berkepribadian *ambivert* kategori sedang cenderung melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan siswa berkepribadian *ambivert* kategori rendah cenderung hanya melalui tahap klarifikasi saja.

Kata Kunci : Kemampuan Berpikir Kritis, Soal Cerita, Tipe Kepribadian (*Extrovert, Introvert, Ambivert*)

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari. Menurut Faizi (2013: 71) matematika mengajarkan logika berpikir berdasarkan akal dan nalar. Dengan demikian melalui pembelajaran matematika siswa dapat meningkatkan kebiasaan berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis. Menurut Dewanti (2015: 172) berpikir kritis adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah. Termasuk di antaranya yaitu mengumpulkan, mengorganisir, mengingat, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru matematika di SMPN 17 Mataram diperoleh informasi bahwa, kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 17 Mataram masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa terlihat dari ketika siswa mengerjakan soal cerita yang berkaitan dengan materi bilangan pecahan. Siswa cenderung dapat menuliskan atau menyampaikan apa yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, namun tidak dapat menuliskan strategi ataupun kesimpulan ketika menyelesaikan soal. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS) yang mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia secara konsisten berada di peringkat bawah (Hadi & Novaliyosi, 2019: 562-563)

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa maka akan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa menurun dan begitu pula sebaliknya (Husnuddu'a dkk, 2022: 989). Salah satu materi pembelajaran matematika yang berpotensi sebagai sarana untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis adalah materi pecahan. Menurut Crismasanti dan Yuniarta (2017: 76) tujuan dari pembelajaran pokok bahasan bilangan pecahan adalah siswa dapat menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi hitung bilangan serta menerapkannya dalam pemecahan masalah. Materi bilangan pecahan biasanya disajikan dalam bentuk soal cerita. Menurut Ningsih, dkk (2022: 710) dalam menyelesaikan soal cerita, siswa tidak hanya memperhatikan jawaban akhir perhitungan saja tetapi juga harus mampu memahami proses penyelesaian yang diperlukan, siswa diharapkan menyelesaikan soal cerita melalui suatu proses tahap demi tahap sehingga terlihat alur berpikirnya serta memilih operasi hitung yang tepat untuk menyelesaikan soal cerita tersebut.

Menurut Hassoubah (Hasruddin, 2009: 50-51) latar belakang kepribadian dan kebudayaan seseorang dapat mempengaruhi usaha orang tersebut untuk berpikir secara kritis terhadap suatu masalah dalam kehidupan. Menurut Hasanah, dkk (2013: 424) di dalam kelas akan terlihat tiga kepribadian yang menonjol dan mudah diamati dari diri siswa, yaitu siswa yang berkepribadian *extrovert, introvert, dan ambivert*. Seorang *extrovert* biasanya memiliki kecenderungan untuk berpikir secara objektif yaitu cara berpikir yang mempertimbangkan sesuatu yang nyata, fisik, dan ada terlepas dari persepsi pribadi. Seorang *introvert* biasanya memiliki kecenderungan untuk berpikir secara subjektif yaitu cara berpikir yang berdasarkan pada pandangan atau perasaan pribadi mengenai suatu hal. Sedangkan *ambivert* merupakan gabungan dari *extrovert* dan *introvert*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mix method*. Menurut Gay (2012: 481) *mix method* merupakan penelitian yang mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 17 Mei 2023 sampai 17 Juni 2023. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa 1) Angket Tipe Kepribadian; 2) Tes Tertulis; 3) Wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen angket tipe kepribadian berstandar *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI) yang dikembangkan oleh Silaban (2020: 116-118), tes kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari 3 butir soal cerita, dan pedoman wawancara yang bertujuan untuk memperkuat jawaban siswa yang diteliti.

Untuk menentukan instrumen layak digunakan, maka instrumen tersebut harus dilakukan uji validitas isi terlebih dahulu. Dimana validitas ini dilakukan dengan cara mengkonsultasikan instrumen tersebut kepada beberapa pihak yang dianggap ahli pada bidang tersebut. Menurut Sugiyono (2012: 177) validitas para ahli akan memberikan keputusan berupa instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, dengan perbaikan, atau tidak dapat digunakan sama sekali. Untuk menggabungkan hasil validitas dari para validator maka digunakan rumus Aiken's V.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode analisis data kuantitatif dan metode analisis data kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan pada pengumpulan data terkait dengan tes kemampuan berpikir kritis. Sedangkan analisis data kualitatif digunakan pada pengumpulan data terkait dengan angket tipe kepribadian dan wawancara. Adapun kriteria pengelompokan siswa berdasarkan tipe kepribadian yaitu dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penskoran Pengkategorian Tipe Kepribadian

Kategori	Option yang dipilih	Persentase
<i>Extrovert</i>	a	> 55%
<i>Introvert</i>	b	> 55%
<i>Ambivert</i>	a/b	45% ≤ ... ≤ 55%

Adapun interpretasi kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan pedoman penskoran menurut Ekawati & Sumaryanta (2011: 37) pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Interpretasi Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Interval Nilai	Kriteria
1.	$X \geq M_i + S_{b_i}$	Tinggi
2.	$M_i - S_{b_i} \leq X < M_i + S_{b_i}$	Sedang
3.	$X < M_i - S_{b_i}$	Rendah

Keterangan:

X : Skor responden

M_i : Mean ideal

S_{b_i} : Simpangan baku ideal

$M_i = \frac{1}{2}$ (skor tertinggi + skor terendah)

$S_{b_i} = \frac{1}{6}$ (skor tertinggi - skor terendah)

Setelah menghitung skor kemampuan berpikir kritis dari masing-masing siswa maka akan dilanjutkan dengan menghitung persentase tingkat kemampuan berpikir kritis siswa untuk setiap tipe kepribadian yaitu persentase tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *extrovert*, persentase tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *introvert* dan persentase tingkat kemampuan berpikir kritis siswa berkepribadian *ambivert*.

Pada proses wawancara, wawancara dilakukan kepada 8 orang siswa yaitu 2 siswa dengan tipe kepribadian *extrovert*, 3 siswa dengan tipe kepribadian *introvert*, dan 3 siswa dengan tipe kepribadian *ambivert*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes angket tipe kepribadian diperoleh bahwa terdapat 6 siswa memiliki tipe kepribadian *extrovert*, 14 siswa memiliki tipe kepribadian *introvert*, dan 12 siswa memiliki tipe kepribadian *ambivert*. Selanjutnya siswa diberikan tes kemampuan berpikir kritis. Adapun kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Perkins & Murphy. Dimana kemampuan berpikir kritis melalui empat tahapan yaitu 1) Klarifikasi; 2) Assesmen; 3) Strategi; 4) Kesimpulan. Pada tahap klarifikasi peserta didik dapat menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Tahap assesmen peserta didik dapat menentukan ide atau konsep yang digunakan. Tahap strategi peserta didik dapat menentukan langkah penyelesaian. Dan tahap kesimpulan peserta didik dapat menarik kesimpulan yang diperoleh (Perkins & Murphy, 2006:301)

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan pecahan, diperoleh bahwa 14 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, 7 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis kategori sedang, dan 11 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis kategori rendah. Setelah menggolongkan siswa ke dalam tipe kepribadian *extrovert*, *introvert*, dan *ambivert*, selanjutnya dilakukan analisis tentang kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan pecahan. Sehingga diperoleh tingkat kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing tipe kepribadian yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Siswa

Tipe Kepribadian	Skor Kemampuan Berpikir Kritis	Persentase	Kategori
<i>Extrovert</i>	59	27,31%	Rendah
<i>Introvert</i>	290	57,54%	Sedang
<i>Ambivert</i>	217	50,23%	Sedang

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa persentase kemampuan berpikir kritis siswa untuk tipe kepribadian *extrovert* adalah 27,31%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh siswa dengan tipe kepribadian *extrovert* yaitu berkategori rendah. Selanjutnya persentase kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *introvert* adalah sebesar 57,54%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *introvert* berkategori sedang. Sedangkan persentase kemampuan berpikir kritis siswa dengan tipe kepribadian *ambivert* yaitu sebesar 50,23%, dimana kemampuan berpikir kritis siswa tipe kepribadian *ambivert* juga tergolong dalam kategori sedang.

Kemudian dipilih 2 siswa berkepribadian *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis berkategori sedang dan rendah, 3 siswa berkepribadian *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis berkategori tinggi, sedang dan rendah, dan 3 siswa berkepribadian *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis berkategori tinggi, sedang, dan rendah yang selanjutnya subjek-subjek tersebut akan diwawancarai satu persatu.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TIPE KEPERIBADIAN EXTROVERT

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Extrovert* Kategori Sedang

Subjek *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi dan assesmen. Sedangkan pada tahap strategi dan kesimpulan subjek belum mampu menuliskan dan menjelaskan dengan lengkap dan tepat. Artinya pemahaman soal dan konsep dapat ditempuh, meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi dan assesmen yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, (2016: 207) bahwa siswa berkepribadian *extrovert* dengan kemampuan

berpikir kritis kategori sedang cenderung hanya melalui tahap klarifikasi dan assesmen.

2. Kemampuan Berpikir kritis Siswa *Extrovert* Kategori Rendah

Subjek *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah, yaitu hanya mampu melalui tahap klarifikasi. Dimana subjek hanya mampu menuliskan dan menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan saja. Sedangkan pada tahap assesmen, strategi, dan kesimpulan subjek belum mampu melalui tahap tersebut. Meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal. Artinya, subjek hanya mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam soal dan tidak menguasai konsep, pemahaman soal, serta penyelesaian dari soal yang diminta. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, (2016: 202) bahwa siswa berkepribadian *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah rata-rata hanya melalui tahap klarifikasi saja.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TIPE KEPERIBADIAN INTROVERT

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Introvert* Kategori Tinggi

Subjek *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi dan kesimpulan. pada tahap klarifikasi, tidak mengalami kesulitan samasekali dalam mengklarifikasikan masalah, dimana subjek sudah mampu menuliskan dengan lengkap dan tepat apa yang diketahui dan ditanyakan. Pada tahap assesmen, subjek mampu menuliskan ide atau konsep yang akan digunakan dengan lengkap dan tepat meskipun hanya pada sebagian indikator. Selanjutnya pada tahap strategi, subjek sudah mampu melaksanakan tahap tersebut dengan runtut dan benar sesuai dengan ide atau konsep yang telah dibuat, tanpa ada kesalahan dalam perhitungan. Kemudian pada tahap kesimpulan, subjek juga sudah mampu menuliskan dan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari semua soal dengan jelas dan tepat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2016: 204) bahwa, siswa berkepribadian *introvert*

dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi cenderung dapat menyelesaikan soal dengan melalui tahap berpikir kritis, yaitu klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan.

2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Introvert* Kategori Sedang

Subjek *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan pada tahap assesmen dan kesimpulan subjek belum mampu menuliskan dan menjelaskan dengan lengkap dan tepat. Artinya pemahaman dan penyelesaian dari soal dapat ditempuh meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi dan strategi, yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2016: 202) bahwa, siswa berkepribadian *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang rata-rata melalui tahap proses berpikir kritis klarifikasi, assesmen, dan kesimpulan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Introvert* Kategori Rendah

Subjek *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah, yaitu hanya mampu melalui tahap klarifikasi. Dimana subjek hanya mampu menuliskan dan menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan saja. Sedangkan pada tahap assesmen, strategi, dan kesimpulan subjek belum mampu melalui tahap tersebut. Artinya, subjek hanya mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam soal dan tidak menguasai konsep, pemahaman soal, serta penyelesaian dari soal. Meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari, (2016: 203) bahwa siswa berkepribadian *introvert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah rata-rata juga hanya melalui tahap klarifikasi saja.

KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA TIPE KEPRIBADIAN *AMBIVERT*

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Ambivert* Kategori Tinggi

Subjek *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi dan kesimpulan. Artinya pemahaman soal, konsep, penyelesaian soal, dan penarikan kesimpulan dapat ditempuh meskipun dari beberapa soal yang diberikan hanya sebagian yang berhasil diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal.

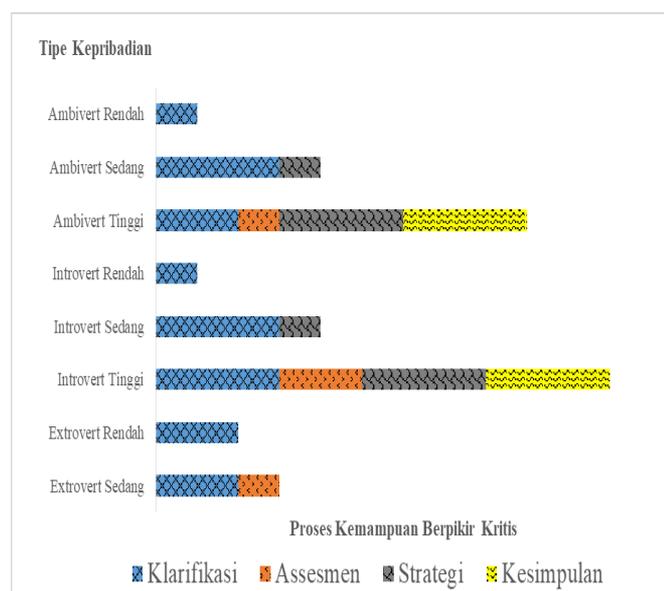
2. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Ambivert* Kategori Sedang

Subjek *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan pada tahap assesmen dan kesimpulan subjek belum mampu menuliskan dan menjelaskan dengan lengkap dan tepat. Artinya pemahaman dan penyelesaian dari soal dapat ditempuh meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi dan strategi, yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa *Ambivert* Kategori Rendah

Subjek *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah, yaitu dapat melalui tahap klarifikasi. Dimana subjek hanya mampu menuliskan dan menjelaskan informasi yang diketahui dan ditanyakan saja. Sedangkan pada tahap assesmen, strategi, dan kesimpulan subjek belum mampu melalui tahap tersebut. Artinya, subjek hanya mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan dalam soal dan tidak menguasai konsep, pemahaman soal, serta penyelesaian dari soal yang diberikan. Meskipun hanya sebagian yang dapat diselesaikan dengan melalui tahap klarifikasi yaitu terkait dengan Indikator Pencapaian Kompetensi 4.1.1, menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan urutan bilangan pecahan dalam bentuk pecahan biasa, campuran, persen, dan desimal.

Adapun secara ringkas hasil pembahasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Tipe Kepribadian

Berdasarkan gambar 1 diperoleh bahwa, siswa berkepribadian *introvert* dan *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori tinggi cenderung mampu melalui tahap berpikir kritis yaitu, klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan. Selanjutnya siswa berkepribadian *extrovert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori sedang, sudah mampu melalui tahap berpikir kritis yaitu klarifikasi dan assesmen sedangkan siswa *introvert* dan *ambivert* mampu melalui tahap berpikir kritis yaitu klarifikasi dan strategi. Kemudian siswa berkepribadian *extrovert*, *introvert*, dan *ambivert* dengan kemampuan berpikir kritis kategori rendah cenderung hanya mampu melalui tahap berpikir kritis yaitu klarifikasi saja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartir, dkk (2023: 38) bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal tes untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis hanya mampu dilewati kelompok siswa kategori tinggi, sedangkan siswa kategori sedang dan rendah belum mampu melewati tiap indikator kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII-A SMPN 17 Mataram dalam menyelesaikan soal cerita materi bilangan pecahan ditinjau dari tipe kepribadian tahun ajaran 2022/2023 yaitu, untuk siswa dengan tipe kepribadian *extrovert* diperoleh persentase sebesar 27,31% artinya kemampuan berpikir kritis berkategori rendah, selanjutnya

untuk siswa dengan tipe kepribadian *introvert* diperoleh persentase sebesar 57,54% yang artinya kemampuan berpikir kritis berkategori sedang, kemudian siswa dengan tipe kepribadian *ambivert* diperoleh persentase sebesar 50,23% artinya kemampuan berpikir kritis berkategori sedang.

2. Kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan tipe kepribadian dapat dideskripsikan sebagai berikut:
 - a. Siswa *extrovert* kategori sedang sudah mampu secara sebagian melalui tahap klarifikasi dan assesmen. Sedangkan siswa *extrovert* kategori rendah cenderung hanya mampu melalui tahap klarifikasi saja.
 - b. Siswa *introvert* kategori tinggi cenderung sudah mampu melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan. Kemudian siswa *introvert* kategori sedang secara sebagian melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan siswa *introvert* kategori rendah cenderung hanya melalui tahap klarifikasi saja.
 - c. Siswa *ambivert* kategori tinggi secara sebagian melalui tahap klarifikasi, assesmen, strategi, dan kesimpulan. Kemudian siswa *ambivert* kategori sedang secara sebagian melalui tahap klarifikasi dan strategi. Sedangkan siswa *ambivert* kategori rendah cenderung hanya mampu melalui tahap klarifikasi saja.

REFERENSI

- Crismasanti, Y. D., & Yuniarta, T. N. H. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Tipe Soal *Open-Ended* pada Materi Pecahan. *Jurnal Penelitian Pengembangan Kependidikan*, 33(1), 75-85.
- Dewanti, S. S. (2015). Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Geometri Analitik Berbasis *Guided Discovery*. *AdMathEdu*, 5(2), 171-182.
- Ekawati, E., & Sumaryanta. (2011). *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Matematika SD/SMP*. Yogyakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Faizi, M. (2013). *Ragam Metode Mengajar Eksakta pada Murid*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airaian, P. (2012). *Educational Research Competency for Analysis Application*. USA: Pearson Education Inc.
- Hadi, S., & Novaliyosi. (2019). TIMSS Indonesia (*Trends*

- in Internastional Mathematic and Science Study*).
Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers. 562-569.
- Hasanah, N., Mardiyana. & Sutrima.(2013). Analisis Proses Berpikir Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert-Introvert dan Gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1(4), 422-434.
- Hasruddin. (2009). Memaksimalkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pendekatan Kontekstual. *Jurnal Tabularasa Pps Unimed*, 6(1), 48-60.
- Husnuddu'a, A. U., Sarjana, K., Kurniawan, E., & Soeprianto, H. (2022). Pengaruh Kecendrungan Berpikir Kritis terhadap Kemampuan Generalisasi Matematis pada Materi Barisan dan Deret Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Narmada. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 988-1001.
- Kartin, Y., Arjudin., Novitasari, D., & Hayati, L. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Logis Matematis. *Journal of Classroom Action Research*. 5(3), 35-41.
- Lestari, S. W. (2016). Analisis Proses Berpikir Kritis dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Pokok Bahasan Himpunan Ditinjau dari Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert Siswa Kelas VII SMPN Sumber Cirebon, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.
- Ningsih, S. R. A., Turmuzi, M., Wahidaturrahmi, & Hayati, L. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis dalam Menyelesaikan Soal Cerita di SMP Negeri 14 Mataram. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(3), 708-718.
- Perkins, C., & Murphy, E. (2006). Identifying and Measuring Individual Engagement in Critical Thinking in Online Discussions An Exploratory Case Study. *Educational Technology & Society*, 9(1), 298-307.
- Silaban, I. C. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Tipe Kepribadian Extrovert dan Introvert dalam Pembelajaran SPLDV Kelas VIII SMP Negeri 16 Kota Jambi, Universitas Jambi, Jambi.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.